

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan adalah gambaran yang diciptakan oleh perusahaan yang menggambarkan tingkat keberhasilannya dalam hal laba dan kesehatannya secara keseluruhan, memungkinkan seseorang untuk menilai efektivitas dan efisiensi kegiatannya selama jangka waktu tertentu. Kesehatan kondisi keuangan pada suatu perusahaan merupakan suatu hal yang penting. Pada era perdagangan bebas, persaingan bisnis semakin kompetitif. Dalam situasi seperti ini, perusahaan harus selalu mengembangkan strategi untuk bertahan. Faktor terpenting untuk melihat perkembangan suatu perusahaan adalah kesehatan keuangannya, yang juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang diterapkan suatu perusahaan tepat atau tidak, mengingat kompleksnya masalah yang dapat menyebabkan kebangkrutan, yang telah terjadi pada banyak bisnis yang akhirnya menutup karena faktor keuangan yang tidak sehat (Doerachman, Tommy, and Rate 2016). Para investor akan melihat hal ini saat mereka melakukan penanaman modal. Fahmi (2014) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai analisis kemampuan perusahaan dalam menerapkan pedoman pelaksanaan pembiayaan secara akurat serta tepat. Kinerja keuangan adalah gambaran kesehatan keuangan organisasi yang telah diperiksa menggunakan teknik keuangan analitis untuk mengungkapkan aspek positif dan negatif dari lingkungan bisnis tertentu dan seberapa baik kinerja karyawannya selama jangka waktu tertentu. Menggunakan sumber daya seefisien mungkin dalam menghadapi perubahan lingkungan sangat penting.

Keberhasilan perusahaan dalam mencapai kinerja keuangan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang digunakan untuk operasional perusahaan. Kemampuan perusahaan dapat digambarkan dengan melihat beberapa hal, yaitu pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya pada perusahaan, keberhasilan dalam menghasilkan laba, hasil pencapaian perusahaan pada bidang keuangan, dan kemampuan membantu investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Perusahaan perlu meningkatkan kemampuan untuk terus berkembang agar dapat bertahan sesuai dengan tujuan perusahaan guna memperoleh pencapaian. Aspek kinerja keuangan menjadi salah satu aspek kinerja yang penting. Pemilik modal dapat melihat capaian kinerja yang telah dilakukan oleh perusahaan melalui rasio – rasio keuangan. Membandingkan kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu

menggunakan rasio dan data komparatif prospektif adalah proses analisis yang dikenal sebagai perbandingan kinerja keuangan. Karena fakta bahwa tanpa analisis dan perbandingan, angka-angka laporan keuangan tidak secara terpisah menyampaikan informasi yang relevan (Wahyudi and Hermawan 2019).

Perusahaan dalam menganalisis perbandingan laporan keuangan atau kinerja keuangan perlu membandingkan kinerjanya dengan perusahaan yang sejenis. Salah satu jalan untuk menganalisis laporan keuangan dengan membandingkan laporan keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Perusahaan dapat melakukan analisis dengan membandingkan pos-pos yang berupa angka-angka dalam laporan keuangan, dalam analisis laporan keuangan informasi yang dibutuhkan bergantung pada permasalahan yang ada kebutuhan pemakaian laporan keuangan yang masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda (Afandi and Martoatmodjo 2013). Analisis laporan keuangan Menurut Syamsudin (2009), pada dasarnya adalah perhitungan rasio yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan masa lalu, sekarang, dan kemungkinan besar masa depan.

Rasio – rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan. Rasio adalah angka yang menunjukkan hubungan antara satu komponen dan komponen lain yang relevan. Dengan menganalisis dapat dikaitkan antar pos lain dalam laporan keuangan tersebut atau antara pos-pos dalam neraca dan laporan laba rugi dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dengan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu menentukan apakah terjadi peningkatan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja keuangan selama satu tahun dengan mempelajari susunan perubahan yang terjadi (Kasmir 2013).

Rasio keuangan yang sering digunakan menganalisis kinerja perusahaan mencakup rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan dalam analisis risiko kredit atau keuangan untuk mewakili kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yang mendekati tanggal jatuh tempo. Rasio likuiditas menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan mengelola kekayaan lancarnya sehingga dapat membayar utang jangka pendeknya dengan cepat. Pada perusahaan, apabila memiliki nilai rasio likuiditas semakin tinggi, menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin likuid. Pada penelitian sebelumnya, Nurcahyani (2021) menyebutkan bahwa rasio likuiditas dapat mendeteksi kebangkrutan sebuah perusahaan. *Current Ratio (CR)* digunakan karena Rasio ini dapat digunakan untuk menggambarkan kapasitas

perusahaan untuk melakukan pembayaran tepat waktu untuk kewajiban skala kecil. Menurut Rokhmawati (2016), korporasi dianggap lebih mampu memenuhi tanggung jawabnya jika angka rasionya lebih tinggi..

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menilai risiko kredit dan risiko keuangan serta kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Rasio solvabilitas menunjukkan seberapa mampu suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya dalam kasus likuidasi atau pembubaran perusahaan (Hasibuan 2016). Pada penelitian sebelumnya, perusahaan dapat dikatakan *solvable* (terpecahkan) apabila perusahaan tersebut memiliki aktiva yang cukup guna melunasi seluruh utang-utangnya. Dengan menggunakan indikator *Debt to Asset Ratio (DAR)* karena rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang (Nurcahyani and Situngkir 2021). Apabila rasio utang perusahaan tinggi, perusahaan dapat bangkrut (Hayat, Atma; Muhammad Yamin Noch; Hamdani; Rumashukun, Mohammad Ridwan; Abdul Rasyid; Nasution 2018). Selain itu, penelitian terdahulu, menyatakan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* (kesulitan keuangan) (Agustini and Wirawati 2019).

Rasio yang menggambarkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba disebut rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dengan menggunakan indikator *Return on Assets (ROA)* menggambarkan seberapa baik perusahaan mengelola modal sendiri dan menghitung tingkat keuntungan dari investasi pemilik modal atau pemegang saham (Prasyella Danty Oxtaviani, Rino Rinaldo, and Elvia Fardiana 2022). Perusahaan juga akan memiliki *Return on Assets (ROA)* yang tinggi jika mampu sumber daya yang dimiliki dengan baik. Berarti kemungkinan perusahaan bangkrut sangat rendah. Hal ini biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk membayar biaya produksi. Nilai - nilai aset *Return on Assets (ROA)* juga turun terus-menerus (Nurcahyani and Situngkir 2021). Kinerja perusahaan dapat dibandingkan dengan melihat rasio keuangan yang akan digunakan. Misalkan, dengan membandingkan rasio keuangan antara perusahaan pada Bursa Efek Indonesia dengan milik pribadi, atau selain itu, milik pemerintah (BUMN) dibandingkan dengan berkepemilikan swasta (BUMS).

Badan Usaha Milik Negara atau yang sering disingkat dengan BUMN merupakan jenis perusahaan yang dimiliki dan dijalankan oleh negara. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki banyak sektor yang dijalankan atau dikelola. Berdasar pada Undang-Undang No. 19 tahun 2003, pasal 1 mendefinisikan BUMN sebagai Perusahaan yang

fungsi utamanya adalah mengelola cabang produksi yang penting bagi negara dan dimanfaatkan sepenuhnya untuk kemakmuran rakyat, dan yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui partisipasi langsung yang dihasilkan dari kekayaan negara yang terpisah (Mardiyani 2017).

Badan Usaha Milik Swasta atau BUMS atau yang dikenal dengan bisnis milik pribadi adalah badan usaha yang pemilik sepenuhnya swasta atau individu. Keuntungan adalah tujuan perusahaan ini, namun ada bisnis swasta lain yang mengejar tujuan sosial daripada tujuan finansial (Endra Murti Sagoro 2020). Walaupun keuntungan merupakan tujuan utamanya, akan tetapi Badan Usaha Milik Swasta ditekankan memiliki strategi yang tepat untuk mengelola resiko dan menjaga keberlanjutan karena, meskipun mereka memperoleh profit dari pengelolaannya, mereka juga rentan terhadap risiko bisnis. Selain itu, Badan Usaha Milik Swasta atau BUMS harus mematuhi undang-undang, peraturan, dan standar etika bisnis yang baik (Merdeka 2023).

Perusahaan Milik Negara (BUMN) dan Milik Swasta (BUMS) memiliki banyak sektor. Salah satunya adalah sektor farmasi. Perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang lebih besar jika dibandingkan dengan bisnis atau perusahaan sektor lainnya di Indonesia (J. E. Putri 2022). Sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibedakan menjadi Perusahaan Farmasi Milik Negara (BUMN) dan Perusahaan Farmasi Milik Swasta (BUMS). Meskipun memiliki kesamaan dalam sektornya, namun karakteristik kedua perusahaan tersebut berbeda. Perusahaan farmasi milik negara dan milik swasta memiliki perbedaan pada karakteristik laporan keuangannya. Karakteristik perbedaan laporan keuangan dapat dilihat dari rata – rata presentase variable yang digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan farmasi milik swasta (BUMS) lebih baik dari milik negara (BUMN) (Rengkung, Mangantar, and Sumarauw 2022). Persentase tipikal Metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan farmasi yang dimiliki secara pribadi lebih besar atau lebih unggul daripada yang digunakan oleh pemerintah atau perusahaan milik farmasi negara yang mengungkapkan perbedaan dalam informasi laporan keuangan. Karena perusahaan farmasi negara/pemerintah memprioritaskan masyarakat yang sukses karena alasan sosial (dengan menawarkan potongan harga, atau subsidi) sehingga keuntungan yang didapat bukanlah yang terbaik, sedangkan pada perusahaan farmasi swasta memusatkan perhatian pada keuntungan (Rengkung, Mangantar, and Sumarauw 2022).

Ada perbedaan tambahan antara sektor swasta dan perusahaan farmasi milik negara, yaitu dalam hal investasi. Karena bisnis farmasi milik negara fokus pada

produksi produk generik untuk meningkatkan pendapatan mereka, sehingga investor lebih memilih untuk berinvestasi di perusahaan farmasi swasta. Sebaliknya, perusahaan farmasi dipegang oleh Produksi nutrisi dan suplemen, yang menawarkan layanan pelanggan yang lebih baik dan kapasitas untuk membuat zat farmasi, adalah fokus sektor swasta. Untuk membantu investor merencanakan investasinya, Diharapkan investor akan meneliti laporan keuangan bisnis farmasi lebih dekat, baik milik negara maupun swasta (Candrayani, Fitri, and Fadlullah Hana 2020).

Pada penelitian ini, penulis meneliti kinerja keuangan perusahaan farmasi BUMN dan BUMS dengan rentang tahun 2018 hingga 2022. Pada rentang tahun tersebut terdapat fenomena Covid-19 dimana banyak perusahaan atau bisnis yang terdampak. Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak oleh pandemic Covid-19. Banyak kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yang salah satunya adalah pembatasan sosial. Menurut Muhyiddin dan Nugroho (2021) kebijakan pembatasan sosial ini mengakibatkan lebih dari 60% perusahaan untuk menutup bisnisnya selama pandemi. Salah satu cara untuk mengetahui dampak pandemi terhadap kinerja keuangan adalah dengan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan menggunakan analisis rasio (Dikri et al. 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti kinerja keuangan perusahaan farmasi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Evi Anggraeni (2017) juga melihat kinerja keuangan perusahaan farmasi BUMN dengan perusahaan farmasi Non-BUMN (Swasta). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variable yang diantaranya *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Assets*. Pada variable tersebut menunjukkan hasil terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan farmasi BUMN dengan perusahaan farmasi Non-BUMN yang memperoleh nilai probabilitas (*two-tail significant*) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi non-BUMN (swasta) mengungguli perusahaan farmasi BUMN dalam hal kinerja keuangan mereka.

Rengkung, Mangantar, dan Sumarauw (2022) melakukan kajian Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi BUMN dan Non - BUMN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam *Quick Ratio* antara perusahaan farmasi BUMN dan swasta. Hal ini disebabkan oleh perbedaan yang relatif kecil dalam aset lancar dan persediaan antara kedua perusahaan. Hasil ini sebesar $0,077 > 0,05$ dan dicapai dengan menggunakan *uji T Sampel Independen* dengan nilai sig 2-tailed.

Perbedaan signifikan diungkapkan oleh penelitian Wahyudi dan Hermawan (2019) yang memanfaatkan *Return On Assets*. Perusahaan farmasi yang bukan BUMN memiliki *Return On Asset* (ROA) dengan rata-rata 13%, sedangkan BUMN farmasi hanya memiliki ROA 4%. Ini menyiratkan bahwa bisnis farmasi yang bukan milik negara lebih mampu memanfaatkan semua aset mereka untuk menghasilkan keuntungan. Selanjutnya, penelitian dari Nahar dan Evisa (2018) yang menggunakan variabel dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup besar antara *Return on Assets* (ROA) perusahaan farmasi milik negara dan swasta (yaitu non-BUMN). Nilai t pada varians yang sama diasumsikan, menurut output SPSS adalah 4,716 dengan probabilitas signifikansi 0,000 (2-tailed). Atwal Arifin & Dian Afifatusholikhah (2021) melakukan penelitian menggunakan variabel *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Return on Asset* menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan farmasi milik negara (BUMN) dengan perusahaan farmasi milik swasta (BUMS). Selanjutnya, Satria Darma Doerachman, Parengkuan Tommy, dan Paulina Van Rate (2016) melakukan penelitian menggunakan variabel *Curent Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Return On Assets* dan *Activity Ratio* dengan hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan pada variabel yang diujikan.

Studi membandingkan kinerja keuangan perusahaan farmasi BUMN dengan Non – BUMN telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan hasil penelitian yang berbeda – beda. Dari kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya, bahwa beberapa peneliti mengungkapkan terdapat perbedaan, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Assets*. Akan tetapi, terdapat juga penelitian yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Activity Ratio* dan *Return On Assets* pada kinerja keuangan perusahaan farmasi milik negara dibandingkan dengan perusahaan farmasi milik negara lainnya. Hasilnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mendukung temuan peneliti lain yang membandingkan kinerja BUMN dan BUMS sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan guna melihat dan mengukur kemampuan Kinerja Perusahaan farmasi milik negara yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk jangka waktu tertentu yaitu 2018-2022, penulis melakukan analisis terkait perbandingan kinerja keuangan terhadap keduanya. Perbandingan kinerja keuangan ini diukur menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas. Indikator yang digunakan untuk membandingkan penelitian ini adalah *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *Return on Assets (ROA)*.

Berdasarkan informasi latar belakang dan temuan penelitian sebelumnya, peneliti akan membandingkan kinerja BUMN dan BUMS perusahaan sektor farmasi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan beberapa rasio, yaitu *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Return on Assets (ROA)*.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji kinerja BUMN dan BUMS di sektor farmasi berdasarkan data latar belakang dan temuan penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat perbedaan *Current Ratio* Perusahaan Farmasi Milik Negara (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta (BUMS)?
- b. Apakah terdapat perbedaan *Debt to Asset Ratio* Perusahaan Farmasi Milik Negara (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta (BUMS)?
- c. Apakah terdapat perbedaan *Return on Asset* Perusahaan Farmasi Milik Negara (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta (BUMS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan *Current Ratio* Perusahaan Farmasi Milik Negara (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta (BUMS).
- b. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan *Debt to Asset Ratio* Perusahaan Farmasi Milik Negara (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta (BUMS).
- c. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan *Return on Asset* Perusahaan Farmasi Milik Negara (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta (BUMS).

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat dari penelitian ini, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengembangkan ilmu akuntansi dan teori terutama tentang kinerja keuangan pada perusahaan farmasi BUMN dan BUMS yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
- b. Bagi perusahaan farmasi, manfaat dari penelitian ini adalah perusahaan diharapkan terus melakukan perbaikan manajemen untuk bersaing dengan perusahaan yang sebanding.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang akan datang.